

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Di tengah arus kemajuan dan modernisasi yang dicapai dan dialami dunia dewasa ini, manusia modern juga menghadapi berbagai masalah sebagai akibat dari kemajuan itu sendiri. Salah satu masalah yang sangat bertolak belakang dari kemajuan dan modernisasi itu adalah kemiskinan. Kemiskinan bukanlah sesuatu fenomena baru dalam kehidupan manusia, artinya kemiskinan menjadi sesuatu kenyataan yang melekat dalam kehidupan manusia. Masalah kemiskinan ini sering diperdebatkan dalam forum-forum diskusi baik tingkat regional, nasional, maupun internasional, namun hasilnya belum mengentaskan kemiskinan itu sendiri. Melihat situasi ini, Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa kemiskinan menjadi kondisi sosial yang paling buruk dan gawat dewasa ini.<sup>1</sup>

Dalam konteks Indonesia, kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang memiliki dampak luas terhadap pembangunan nasional. Salah satu daerah yang masih tergerus dengan persoalan kemiskinan di Indonesia adalah Kabupaten Sikka. Di kabupaten ini, salah satu daerah yang masih dikategorikan sebagai daerah miskin adalah Kecamatan Magepanda. Kecamatan Magepanda adalah salah satu Kecamatan dari 21 Kecamatan di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berada di bagian utara pesisir Pulau Flores.<sup>2</sup> Secara geografis, Kecamatan Magepanda memiliki potensi sumber daya alam yang cukup luas, terutama di sektor pertanian dan pariwisata. Kendati demikian, potensi tersebut belum menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam mendorong kesejahteraan masyarakat Kecamatan Magepanda. Realitasnya, sebagian masyarakat Kecamatan Magepanda masih menghadapi situasi kemiskinan yang ditandai dengan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 437.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, *Kecamatan Magepanda Dalam Angka 2023* (Mauwere: BPS Kabupaten Sikka, 2023), hlm. 3.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 5.

Mayoritas masyarakat Kecamatan Magepanda bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Para petani di Kecamatan Magepanda, terutama di Desa Reroroja, Kolisia B, Magepanda dan Legu Woda menggantungkan aktivitas pertanian pada curah hujan musiman untuk menanam ubi, jagung dan tanaman lainnya. Selanjutnya, sebagian petani memiliki lahan pertanian yang sangat sempit dan belum didukung dengan sistem irigasi permanen. Karena itu, tingkat produksi pertanian sangat bergantung pada kondisi cuaca, sehingga ketika musim kemarau berkepanjangan, kegagalan panen hampir tidak dapat dihindari. Di sisi lain, nelayan yang tinggal di pesisir pantai masih mengandalkan peralatan penangkapan ikan yang masih konvensional, sehingga kemampuan nelayan untuk melaut terbatas. Situasi seperti ini menyebabkan pendapatan nelayan menjadi tidak stabil dan meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga masyarakat Kecamatan Magepanda di bagian pesisir.<sup>4</sup>

Berdasarkan survei data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sikka, persentase atau jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sikka pada tahun 2024 tercatat 17,83% dan angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional pada kisaran 9.36%. Data terbaru memperkirakan bahwa pada tahun 2025 tingkat kemiskinan secara keseluruhan di Kabupaten Sikka mencapai 19% dengan Kecamatan Magepanda termasuk sebagai salah satu wilayah yang memiliki prevelensi kemiskinan relatif tinggi.<sup>5</sup> Berkaca dari data ini dan studi lapangan menunjukkan bahwa Kecamatan Magepanda menjadi salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Kabupaten Sikka. Kondisi kemiskinan Kecamatan Magepanda ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tingginya angka putus sekolah, keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan dan dominasi pekerjaan di sektor formal yang tidak memberikan jaminan sosial maupun pendapatan tetap.<sup>6</sup>

Kajian mengenai kemiskinan di Kecamatan Magepanda diperburuk oleh keterbatasan akses masyarakat terhadap modal usaha, teknologi, kelembagaan

---

<sup>4</sup> Barnabas Pablo Puente Wini Bhokaleba dan Bonifasius Laki, "Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Apung Di Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka", *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, 1:1 (Maumere: November, 2019), hlm. 24-25.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka, *Kabupaten Sikka Dalam Angka 2025* (Maumere: BPS Kabupaten Sikka, 2025) hlm. 211.

<sup>6</sup> *Ibid.*

koperasi pertanian. Petrus Bura mengungkapkan bahwa masyarakat miskin di Kecamatan Magepanda bukan hanya mencakup rumah tangga yang secara ekonomi hidup di bawah garis kemiskinan, melainkan juga kelompok masyarakat yang mengalami multidimensional, terutama kondisi keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan proses pemberdayaan sosial. Kemiskinan multidimensional menggambarkan berbagai bentuk kekurangan dalam aspek kehidupan dasar, seperti akses terhadap pendidikan anak, kondisi tempat tinggal serta ketersediaan sarana sanitasi yang layak.<sup>7</sup>

Masalah kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Magepanda bukan hanya tampak dalam keterbatasan materi, melainkan juga berkaitan dengan fenomena kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural merujuk pada kondisi kemiskinan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sistemik yang menempatkan individu atau kelompok tertentu pada posisi yang tidak menguntungkan secara sosial dan ekonomi. Ivanovich Agusta menyatakan bahwa kemiskinan struktural memiliki keterkaitan dengan pembangunan sentralistik dan kurang memperhatikan kebutuhan potensial masyarakat di daerah pinggiran.<sup>8</sup> Dengan demikian, kemiskinan yang dialami masyarakat bukan semata-mata dipengaruhi oleh rendahnya etos kerja melainkan juga lebih disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak dan kesempatan yang adil untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan hidup.

Orang miskin di Kecamatan Magepanda terdiri dari petani penggarap, janda, orang-orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), lansia yang tidak punya jaminan sosial, dan anak-anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah serta penyandang disabilitas. Sebagian kelompok seperti ini hidup dalam kondisi yang sangat rentan. Kerentanan ini semakin meningkat akibat terbatasnya keterlibatan orang-orang miskin dalam proses mengambil keputusan publik dan kelembagaan lokal yang seharusnya berperan sebagai pemberdayaan dan perlindungan sosial bagi masyarakat yang dinyatakan miskin.

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Petrus Bura, Pengurus Keuangan di Kantor Camat Kecamatan Magepanda, pada 13 Oktober 2025, di Kantor Camat Magepanda.

<sup>8</sup> Ivanovich Agusta, *Diskursus, Kekuasaan, dan Praktik Kemiskinan Di Pedesaan* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 58.

Pada umumnya, masyarakat Kecamatan Magepanda, khususnya di Desa Reroroja, Kolisi B, Magepanda dan Legu Woda menggantungkan mata pencaharian pada sektor informal seperti pertanian, perdagangan skala kecil dan pekerjaan sebagai buruh lepas. Namun, realitasnya sektor-sektor tersebut kurang mampu untuk memberikan pendapatan yang stabil dalam memenuhi kebutuhan yang layak. Kondisi seperti ini berdampak bagi kesejahteraan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan kualitas hidup. Karena itu, persoalan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Magepanda memerlukan intervensi kebijakan yang terintegrasi, yang bukan hanya fokus pada pendapatan, melainkan juga pada penguatan kapasitas masyarakat.

Kemiskinan adalah tema penting dalam seluruh Kitab Suci yang mencerminkan dimensi spiritual dari keberadaan manusia. Kitab Suci membahas kemiskinan bukan hanya sebagai kondisi sosial dan ekonomi, tetapi juga sebagai kondisi spiritual yang menuntut sikap belas kasih, keadilan, dan ketergantungan kepada Tuhan. Selanjutnya, Kitab Suci memberikan petunjuk mengenai cara orang percaya menanggapi kemiskinan dengan menekankan pentingnya tindakan amal, solidaritas dan penegakan keadilan.

Dari kenyataan adanya kemiskinan ini, secara khusus Alkitab mencatat bahwa ada berbagai alasan yang menyebabkan orang menjadi miskin. Perikop Yesaya 3:16-24 dan Mazmur 109:10, mengemukakan bahwa kemiskinan adalah akibat dari kesombongan manusia sendiri dan dipandang sebagai hukum Allah. Kitab Amos 2:6; 5:1-12, 8:4 menandakan bahwa kemiskinan itu terjadi akibat penindasan yang dilakukan oleh orang-orang kaya. Kitab Amsal menyatakan bahwa kemiskinan adalah akibat kemalasan manusia itu sendiri (Amsal 6:6-11).<sup>9</sup>

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, terutama dalam Injil Lukas, kaum miskin dibagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah orang buta, tuli, penderita kusta, lumpuh dan para penderita lainnya. Kelompok kedua terdiri dari mereka yang tidak mempunyai hak untuk membuat keputusan yakni anak-anak kecil. Kelompok ketiga terdiri dari orang berdosa, pemungut cukai dan kaum wanita.

---

<sup>9</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 271.

Kepada yang miskin dikatakan “Berbahagialah hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Surga” (Luk 6:20 atau Mat 5:3).<sup>10</sup>

Pelayanan Yesus di dunia menunjukkan perhatian khusus bagi orang-orang miskin, sakit, tersisih, tertindas dan terpinggirkan. Yesus bukan hanya mengajarkan kasih dan belas kasihan melalui kata-kata, melainkan diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan konkret yang nyata. Salah satu perikop Injil Lukas yang mencerminkan perhatian tersebut adalah Lukas 4:14-21 dalam konteks pelayanan Yesus. Perikop ini menjelaskan awal pelayanan publik Yesus di Sinagoga Nazaret. Dalam Injil tersebut, Yesus mengutip nubuat nabi Yesaya 61:1 di hadapan jemaat sinagoga dan bersabda “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku untukewartakan kabar baik kepada orang-orang miskin” (bdk. Lukas 4:18).<sup>11</sup> Melalui kutipan itu, Yesus menegaskan orientasi utama pelayanan-Nya kepada orang-orang miskin, sakit, tertindas dan terpinggirkan. Dengan demikian, pelayanan kepada orang-orang miskin bukan hanya tindakan moral semata, melainkan menjadi inti dari pewartaan Kerajaan Allah yang dihidupi dan diwartakan oleh Yesus sendiri.

Dalam konteks budaya pada zaman Yesus, kemiskinan bukan merujuk hanya pada kekurangan ekonomi, melainkan juga pada kondisi keterpinggiran religius dan sosial. Orang miskin mencakup bukan hanya orang-orang yang kekurangan materi, melainkan orang-orang yang tidak memiliki akses terhadap kekuasaan, pengakuan sosial dan hak-hak keagamaan. Ketika Yesus menyampaikan bahwa diri-Nya diurapi untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, pernyataan ini mengandung makna pembebasan yang utuh baik secara material maupun spiritual. Dimensi pembebasan dalam Injil Lukas 4:18 mencerminkan komitmen Yesus untuk membarui tatanan sosial yang tidak adil bagi orang-orang miskin dan tertindas.<sup>12</sup> Karena itu, pelayanan kepada orang-orang

---

<sup>10</sup> M. J. Yves Congar, *Gereja Hamba Kaum Miskin*, Penerj. R. Hardjono (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 87-88.

<sup>11</sup> Charles H. Talbert, *Reading Luke: A Literary and Theological Commentary on the Third Gospel* (New York: Crossroad, 1989), hlm. 54-55.

<sup>12</sup> Sonny Herens Umboh, *Buku Referensi: Dunia Perjanjian Baru Sejarah, Budaya, dan Teologi Pada Masa Yesus dan Gereja Awal* (Bandung: CV. Dira Media Kreasindo, 2025), hlm 34.

miskin dalam terang ajaran Yesus bukanlah kegiatan tambahan dari Gereja, melainkan bagian yang menyatu dengan pewartaan Injil itu sendiri.

Pernyataan Yesus dalam Injil Lukas 4:19 tentang “tahun Rahmat Tuhan telah datang” merujuk pada praktik tahun Yobel dalam tradisi Yahudi, sebagaimana yang tertulis dalam kitab Imamat (bdk. Imamat 25:8-17) yang menjadi simbol pembebasan utang, keadilan sosial dan pemulihan tanah kepada pemilik semula. Berkaca dari pemahaman ini, misi Yesus bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai Yobel sebagai perwujudan konkret kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia.<sup>13</sup> Konsep ini memiliki implikasi bagi pelayanan Gereja modern, di mana Gereja dipanggil untuk menjadi sarana rahmat Allah melalui upaya pemulihan terhadap struktur-struktur sosial yang menindas serta melalui keberpihakan nyata kepada orang-orang miskin. Dengan demikian, pelayanan kepada orang-orang miskin merupakan perwujudan konkret pewartaan kabar baik dan bukan semata-mata tindakan amal.

Ajaran dalam Injil Lukas 4:14-21 memberikan dasar yang kuat bagi pelayanan kepada orang-orang miskin, terutama ketika dipahami dalam konteks misi Gereja modern. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah melalui Injil dan dibaptis menjadi murid Yesus Kristus dan hidup menurut Roh. Kristus merupakan kepala umat Allah ini.<sup>14</sup> Selanjutnya, Gereja dipanggil bukan hanya terbatas pada perayan ekaristi, melainkan juga untuk menghadirkan transformasi sosial yang berpihak kepada kaum lemah seperti orang-orang miskin, sakit, tertindas dan terpinggirkan. Dalam konteks dunia modern yang ditandai dengan ketimpangan sosial dan ekonomi, ajaran Yesus dalam Injil Lukas 4:14-21 menjadi sumber teologis dan etis yang memiliki relevansi bagi perkembangan praksis pastoral yang transformatif dan inklusif. Karena itu, misi Gereja tidak dapat dipisahkan dari keberpihakannya kepada kaum lemah, karena di dalam keberpihakan tersebut terwujud aktualisasi iman kristiani yang sejati.

Gambaran kemiskinan yang dikemukakan Yesus dalam Injil Lukas 4:14-21 sejalan dengan realitas yang dialami oleh banyak masyarakat di daerah terpencil

---

<sup>13</sup> Werren W. Wiersbe, *Be Holy (Leviticus): Becoming "Set Apart" for God* (Chicago: David C. Cook, 2010), hlm. 152-153.

<sup>14</sup> George Kirchberger, *Gereja Berwajah Asia* (Ende: Nusa Indah, 1995), hlm. 52.

Indonesia, termasuk masyarakat Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. Wilayah Kecamatan Magepanda masih menghadapi berbagai bentuk ketertinggalan pembangunan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun infrastruktur. Realitas kemiskinan di Kecamatan Magepanda bukan hanya tampak dalam keterbatasan materi, melainkan juga tercermin dalam kurangnya akses terhadap pelayanan sosial serta adanya ketidakberdayaan struktural yang berlangsung secara turun-temurun.

Berkaca dari konteks historis pada zaman Yesus, kemiskinan dipahami sebagai suatu realitas yang menyengsarakan. Penindasan oleh kekaisaran Romawi, ketidakadilan sosial, dan struktur masyarakat yang hierarkis menyebabkan sebagian besar masyarakat hidup dalam kondisi kelaparan dan serba kekurangan. Yesus tidak bersikap pasif dalam menghadapi realitas sosial tersebut. Yesus hadir sebagai Mesias yang memiliki kepedulian yang kuat terhadap penderitaan umat-Nya. Selanjutnya, Yesusewartakan Kerajaan Allah bukan hanya terbatas pada kata-kata, melainkan juga nyata dalam tindakan-Nya, terutama di tengah situasi penderitaan manusia. Ketika orang banyak mengikuti dan tinggal bersama Yesus hingga larut tanpa memperoleh makanan, Yesus tidak mengusir mereka ataupun membiarkan mereka pergi dengan tangan kosong. Justru sebaliknya, Yesus memerintah murid-murid-Nya untuk memberi mereka makan (bdk. Lukas 9:13), suatu perintah yang mencerminkan kepedulian Yesus terhadap orang-orang miskin dan berkekurangan.<sup>15</sup>

Injil Lukas 4:14-21 memuat salah satu deklarasi paling fundamental dalam pelayanan Yesus. Di rumah ibadat Nazaret, Yesus membaca gulungan Kitab Nabi Yesaya dan menyatakan bahwa telah digenapi dalam diri-Nya. Kutipan ini menegaskan misi Yesus “untukewartakan kabar baik kepada orang-orang miskin, membebaskan orang-orang tawanan, memulihkan penglihatan bagi orang buta serta membebaskan orang-orang yang tertindas (Lukas 4:18-19). Hans Conzelmann mengatakan bahwa perikop ini adalah salah satu misi yang menggambarkan pelayanan Yesus yang dikutip dari Septuaginta.<sup>16</sup> Misi Yesus ini menjadi landasan

---

<sup>15</sup> Joseph A. Grassi, *Loaves And Fishes: The Gospel Feeding Narratives* (Manila: St. Pauls, 1995), hlm. 67-68.

<sup>16</sup> Hans Conzelmann, *The Theology of St. Luke* (New York: Harper and Brother, 1960), hlm. 221.

teologis yang kuat bagi berbagai bentuk pelayanan dalam Gereja, termasuk pelayanan Ordo Kamilian yang secara khusus berkomitmen untuk melayani orang-orang miskin.

Ordo Kamilian yang didirikan oleh Santo Kamilus de Lellis pada tahun 1582 mengembangkan suatu spiritualitas yang berakar pada cinta kasih Kristus kepada orang-orang yang menderita, terutama orang miskin, sakit, tertindas dan terpinggirkan. Dalam spiritualitas ini, pelayanan kepada orang-orang lemah bukan dipahami semata-mata sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai perwujudan konkret iman Kristiani. Relevansi Injil Lukas 4:14-21 dalam konteks tersebut terletak pada penegasannya bahwa misi Kristus berorientasi pada pemulihan manusia secara holistik yang mencakup dimensi sosial, fisik dan spiritual. Melalui Injil ini, Yesus menegaskan bahwa kehadiran Allah di tengah dunia terwujud melalui tindakan pembebasan dan belas kasih kepada orang-orang miskin, tawanan, sakit dan tertindas. Ordo Kamilian memaknai pewartaan tersebut melalui tindakan konkret melalui pelayanan kesehatan dan advokasi terhadap hak-hak orang yang belum memiliki akses terhadap pelayanan yang layak.<sup>17</sup>

Ordo Kamilian menghidupi semangat pelayanan bagi orang miskin dan sakit sebagai bentuk keterlibatan misi terekat religius Katolik. Dalam konteks pelayanan di Kecamatan Magepanda, khususnya di Desa Reroroja, Kolisi B, Magepanda dan Legu Woda, kehadiran para anggota Ordo ini menghadirkan wujud konkret kasih Kristus bagi masyarakat. Para anggota Ordo ini menjadikan karya Yesus sebagai teladan utama dalam setiap pelayanan pastoral. Selanjutnya, pelayanan kepada orang-orang miskin dan sakit di Kecamatan Magepanda selalu berlandaskan pada kasih dan harapan.

Perikop Lukas 4:14-21 menjadi motivasi penting solidaritas, pembebasan, keadilan dan nilai-nilai yang juga menjadi inti Teologi Pembebasan yang dikembangkan oleh Gustavo Gutierrez. Gustavo Gutierrez menerangkan bahwa kemiskinan dalam Kitab Suci bukan sekadar kondisi ekonomi, melainkan merupakan realitas sosial yang menuntut solidaritas dan keberpihakan yang radikal. Karena itu, Gustavo Gutierrez berusaha menunjukkan hubungan antara iman

---

<sup>17</sup> Angelo Brusco, *The Camillian Ministry* (Manila: St. Camillus College Seminary, 2013), hlm. 46.

kekristenan dalam kaitannya dengan pelayanan kepada kaum miskin. Gutierrez mengungkapkan bahwa Gereja perlu mengambil bagian dalam melayani kaum miskin sebab Gereja adalah representasi Kerajaan Allah bagi dunia.<sup>18</sup>

Masalah kemiskinan dapat dilihat dari segi budaya, gaya hidup, segi sejarah, tuntutan hidup sosial dan bahkan dari segi iman. Menanggapi persoalan kemiskinan ini, Gereja dipanggil untuk mengentaskannya. Amandus B. S. Klau mengungkapkan bahwa Gereja memiliki misi dan tanggung jawab yang hakiki dalam menanggulangi kemiskinan dengan melihat masyarakat sebagai warga negara dan umat Allah.<sup>19</sup> Dalam ziarah Gereja sepanjang abad, kemiskinan sudah menjadi suatu keprihatinan. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* menerangkan bahwa Gereja berusaha keluar dari ketertutupan dirinya dan turut merasakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama orang miskin dan menderita. Untuk itu, Gereja turut berjuang untuk membebaskan kaum miskin dari segala bentuk penderitaan mereka.<sup>20</sup>

Paus Leo XIV dalam Seruan Apostolik *Dilexi te* menerangkan bahwa Gereja dipanggil untuk hadir di tengah penderitaan orang-orang miskin. Dalam ajaran ini, Paus Leo XIV menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk mengidentifikasikan diri dengan orang-orang lemah, khususnya orang miskin. Gereja bukan hanya sekadar bangunan fisik atau institusi keagamaan, melainkan juga sebagai lembaga yang melayani kebutuhan material bagi umat yang hidup dalam kemiskinan.<sup>21</sup> Paus Leo XIV menekankan bahwa Gereja harus menjadi institusi di mana orang-orang miskin merasa dihargai, diterima dan mendapatkan perhatian yang setara dengan anggota masyarakat yang lain. Untuk itu, Paus Leo XIV menekankan bahwa pelayanan Gereja kepada orang-orang miskin harus bersifat konkret dan nyata, contoh konkretnya melalui aksi sosial.

---

<sup>18</sup> Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1988), hlm. 9.

<sup>19</sup> Amandus Benediktus Seran Klau, "Masalah Sampah dan Budaya Pemiskinan", *Jurnal Ledalero*, 16:2 (Ledalero: Desember 2017), hlm. 159.

<sup>20</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Pener, R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993). hlm. 57.

<sup>21</sup> Pope Leo XIV, "Dilexi Te: On Love For The Poor", dalam *Opus Dei*, <https://opusdei.org/id-id/article//quot-dilexi-te--quot-seruan-apostolik-pertama-paus-leo-xiv/>, diakses pada 19 Oktober 2025, hlm. 16.

Pelayanan kepada orang-orang miskin merupakan salah satu misi utama Gereja Katolik. Pada masa awalnya, Gereja menyatakan bahwa iman Kristen bukan hanya diwujudkan melalui ibadah, melainkan juga melalui pelayanan konkret yang menunjukkan kasih, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, terutama orang-orang miskin, sakit, tersisih dan tertindas. Para paus juga sangat menekankan pentingnya pelayanan konkret kepada orang-orang miskin. Untuk itu, ajaran ini sejalan dengan semangat pelayanan Ordo Kamilian yang memiliki perhatian khusus kepada orang-orang miskin.

Berdasarkan uraian dan pendasaran teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis terdorong untuk mengkaji secara lebih mendalam tema pelayanan tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah. Karena itu, penulis memilih judul **“Pelayanan Ordo Kamilian kepada Kaum Miskin di Kecamatan Magepanda dari Perspektif Injil Lukas 4:14-21”**. Melalui judul ini, penulis bermaksud untuk menelaah dan merefleksikan secara teologis makna teks Injil Lukas 4:14-21 sebagai landasan biblis bagi pelayanan Ordo Kamilian, terutama kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda.

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memusatkan perhatian pada persoalan utama yang menjadi fokus dan inti kajian. Persoalan utama tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pelayanan Ordo Kamilian kepada Kaum Miskin di Kecamatan Magepanda mencerminkan misi pewartaan Injil sebagaimana diwartakan dalam Injil Lukas 4:14-21? Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, penulis kemudian menguraikannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian turunan yang bertujuan untuk memperjelas arah kajian dan memperdalam analisis. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konkret pelayanan Ordo Kamilian kepada kaum miskin di Kecamatan Magepanda?
2. Bagaimana ajaran Yesus terhadap orang-orang miskin dalam Injil Lukas 4:14-21?
3. Sejauh mana pelayanan Ordo Kamilian mencerminkan misi Yesus sebagaimana tergambar dalam Injil Lukas 4:14-21?

Melalui pembahasan pokok permasalahan dan pertanyaan penelitian di atas, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai kesesuaian antara landasan teologis Injil Lukas dengan praktik pelayanan Ordo Kamilian kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda dan relevansinya bagi kehidupan dan pelayanan Gereja di tengah relitas kaum miskin.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan dan menganalisis pelayanan Ordo Kamilian kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda dari perspektif Injil Lukas 4:14-21. Analisis ini untuk menilai sejauh mana pelayanan Ordo Kamilian mencerminkan misi dan spiritualitas Yesus sebagaimana yang diwartakan dalam Injil Lukas 4:14-21 sekaligus memberikan kontribusi bagi perkembangan pastoral yang lebih solider, transformatif dan kontekstual. Untuk itu, tujuan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

*Pertama*, mendeskripsikan dan mengidentifikasi berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Ordo Kamilian kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda yang mencakup dimensi sosial, kesehatan dan spiritual. *Kedua*, menganalisis latar belakang teologis serta spiritualitas Ordo Kamilian dalam pelayanan kepada orang-orang miskin dan relevansinya dengan konteks kemiskinan di Kecamatan Magepanda. *Ketiga*, mengkaji teks Injil Lukas 4:14-21 secara eksegetis dan teologis sebagai dasar biblis pelayanan Yesus kepada orang-orang miskin sekaligus sebagai landasan bagi karya pastoral Gereja modern.

*Keempat*, mengidentifikasi kesesuaian antara pelayanan Ordo Kamilian dan nilai-nilai yang terkandung dalam Injil Lukas 4:14-21 serta bertujuan untuk menilai konsistensi misi pelayanan tersebut dengan spiritualitas Injil. *Kelima*, mengkaji refleksi pastoral serta rekomendasi praktis bagi pertumbuhan dan perkembangan pelayanan Ordo Kamilian, agar semakin kontekstual dan memiliki daya transformatif dengan berakar kuat dalam semangat Injil. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai syarat memperoleh gelar Magister Teologi pada Lembaga Pendidikan Sarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dan manfaat nyata bagi penerapan di lapangan. Manfaat yang dihasilkan meliputi praksis, teoretis kontekstual dan sosial serta dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan pelaksanaan misi Ordo Kamilian.

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi arah serta dasar refleksi teologis yang mendalam bagi para pelayanan pastoral, terutama anggota Ordo Kamilian yang berkarya di Kecamatan Magepanda dalam melakukan dan merancang pelayanan pastoral yang lebih transformatif, kontekstual, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mengembangkan misi seturut nilai-nilai Injili. Melalui ajaran Yesus tentang pewartaan kabar baik kepada orang-orang miskin, tertindas, buta dan tawanan, penelitian ini menjadi sumber inspirasi untuk memperbarui pola pelayanan, agar bukan hanya terkesan bersifat karitatif, melainkan juga bersifat partisipatif dan transformatif. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan pastoral Ordo Kamilian dalam menumbuhkan solidaritas kepada orang-orang miskin serta menghidupi belas kasih dan pemulihan diri.

### **1.4.2 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi pastoral, terutama dalam memahami ajaran Yesus dalam Injil Lukas 4:14-21 dan penerapannya bagi pelayanan Gereja di tengah penderitaan orang miskin. Penelitian ini menegaskan bahwa misi Yesus kepada orang-orang miskin, sakit, tawanan, tertindas sebagai dasar identitas dan misi Gereja. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa misi Yesus yang disampaikan di sinagoga Nasaret dapat menjadi acuan bagi pelayanan pastoral masa kini, khususnya dalam konteks tarekat religius seperti Ordo Kamilian.

### **1.4.3 Manfaat Kontekstual dan Sosial**

Di tengah realitas kemiskinan yang masih menjadi tantangan utama di Kecamatan Magepanda, observasi ini membuka ruang dialog antara teks Kitab Suci dan konteks lokal, sehingga pelayanan pastoral tidak berjalan secara abstrak atau terlepas dari kehidupan konkret umat. Dengan menyoroti penerapan ajaran Yesus

dalam konteks kemiskinan struktural, penelitian ini juga memotivasi kesadaran kritis para pelayan dan umat tentang pentingnya solidaritas serta pemberdayaan bagi orang-orang lemah. Pernyataan ini sangat relevan bagi pelayanan Gereja modern, agar Gereja dapat hadir sebagai agen perubahan sosial yang berpihak kepada orang-orang miskin dan terpinggirkan.

#### 1.4.4 Manfaat bagi pengembangan misi Ordo Kamilian

Penelitian ini menjadi sarana refleksi dan bahan evaluasi bagi pengembangan misi dan strategi pelayanan Ordo Kamilian, terutama di Indonesia. Melalui pembacaan kritis terhadap teks Injil Lukas 4:14-21 dan menemukan relevansinya bagi pelayanan Ordo Kamilian, penelitian ini memberikan landasan teologis dan pastoral yang kuat dalam karya pelayanan yang inklusif, transformatif serta berakar pada spiritualitas Ordo Kamilian. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat identitas serta meningkatkan karya misi Ordo Kamilian dalam menjawab kebutuhan umat yang dilayani.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan studi kepustakaan dan studi lapangan. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai praktik nyata pelayanan Ordo Kamilian kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda serta untuk mengkaji makna teologis yang terkandung dalam teks Injil Lukas 4:14-21.

#### 1.5.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilaksanakan sebagai langkah awal untuk membangun dasar teoretis dan teologis penelitian. Kajian ini difokuskan pada penafsiran teks Injil Lukas 4:14-21 melalui pendekatan eksegetis. Hasil eksegeze kemudian dimanfaatkan untuk memahami pesan teks secara mendalam dan menerapkannya secara relevan dalam konteks pelayanan pada masa kini. Selanjutnya, studi kepustakaan juga mencakup penelaahan berbagai literatur mengenai spiritualitas dan karisma Ordo Kamilian, prinsip-prinsip pelayanan kepada orang-orang miskin dalam Gereja Katolik, serta dokumen-dokumen Gereja yang relevan dengan misi sosial Gereja. Melalui sumber-sumber teologis, sosial dan pastoral tersebut dapat

digunakan menjadi kerangka acuan dalam mengembangkan nilai-nilai Injil dalam praktik pelayanan bagi orang-orang yang menderita secara konkret.

#### 1.5.2 Studi Lapangan

Penelitian lapangan dalam tulisan ini dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai pelayanan Ordo Kamilian di Kecamatan Magepanda, khususnya pelayanan yang diprioritaskan kepada orang-orang miskin. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut ini, *pertama*, wawancara semi-struktur yang melibatkan anggota Ordo Kamilian, pihak pemerintah, tokoh masyarakat dan keluarga orang-orang miskin. *Kedua*, penelitian partisipatif yang melibatkan peneliti dalam kegiatan pelayanan Ordo Kamilian guna mengamati proses pelaksanaan serta aspek atau nilai-nilai yang mendasar dalam pelayanan tersebut. *Ketiga*, dokumentasi yang mencakup pengumpulan dokumen internal Ordo Kamilian, catatan kegiatan pastoral, laporan sosial, dan data pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Melalui data observasi lapangan ini selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pelayanan Ordo Kamilian dan nilai-nilai yang terilhami dalam teks Injil Lukas 4:14-21. Selanjutnya, hasil analisis ini menjadi dasar bagi refleksi teologis dan pastoral guna meninjau sejauh mana pelayanan Ordo Kamilian mencerminkan misi Yesus dalam pelayanan kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda. Untuk itu, tujuan utama studi kepustakaan dan lapangan dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam antara ajaran Kitab Suci dengan praksis pastoral serta memberikan kontribusi bagi pertumbuhan atau perkembangan pelayanan Gereja modern yang transformatif.

#### 1.6 Landasan Teori Analisis

Perikop Lukas 4:14-21 memuat pernyataan misi Yesus yang menegaskan pewartaan kabar baik kepada orang-orang miskin, membebaskan orang-orang tawanan, memulihkan bagi orang buta dan membebaskan orang tertindas. Injil ini menjadi landasan teologis yang penting bagi pelayanan belas kasih, terutama yang dilakukan oleh Ordo Kamilian di Desa Reroroja, Kolisi B, Magepanda dan Legu Woda, Kecamatan Magepanda. Pelayanan Ordo Kamilian kepada orang-orang

miskin di Kecamatan ini mencerminkan semangat Kristus yang berpihak kepada kaum lemah dan terpinggirkan. Karena itu, untuk memahami relevansi teks tersebut secara kontekstual, maka digunakan pendekatan metode sosio-literer, yaitu pendekatan memadukan analisis literer terhadap teks dengan pemahaman konteks sosial, baik pada zaman Yesus maupun dalam realitas umat sekarang. Dengan pendekatan ini, pewartaan Yesus dipahami sebagai sabda yang tetap hidup dan terus menantang Gereja untuk hadir dan terlibat di tengah penderitaan umat.

#### 1.6.1 Ajaran Yesus dalam Injil Lukas 4:14-21 sebagai Landasan Teori

Dalam Injil Lukas 4:14-21 dikisahkan bahwa Yesus mengawali pelayanan publik-Nya dengan membacakan Kitab Yesaya di sinagoga Nazaret. Yesus membaca gulungan Kitab Nabi Yesaya 61:1-2 tersebut berfungsi sebagai pernyataan misi-Nya yang menegaskan karya pembebasan, penyembuhan serta memberi harapan bagi kaum yang tertindas, khususnya orang-orang miskin.<sup>22</sup> Injil Lukas 4:14-21 menunjukkan bahwa sejak awal pelayanan-Nya, Yesus secara jelas berpihak kepada orang-orang yang mengalami keterpinggiran ekonomi dan sosial. Untuk itu, perhatian kepada orang-orang miskin tidak dapat dipisahkan dari hakikat misi Yesus dan menjadi unsur yang mendasar dalam pelaksanaan pelayanan Gereja modern.

Ungkapan “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku” (Lukas 4:18) menegaskan bahwa pelayanan Yesus bukanlah tindakan pribadi yang muncul secara spontan, melainkan merupakan pelaksanaan perutusan dan misi Allah. Pengurapan oleh Roh Kudus menjadi sumber kekuatan Ilahi yang mendorong Yesus untukewartakan kabar baik kepada orang-orang miskin. Ungkapan “orang miskin” dalam konteks ini bukan hanya menunjuk pada orang-orang yang mengalami kekurangan materi, melainkan juga orang-orang yang terpinggirkan secara sosial dan tertindas.<sup>23</sup> Untuk itu, pelayanan kepada orang-orang miskin bukan hanya terbatas pada pelayanan karitatif, tetapi juga mencakup pewartaan Injil yang membawa pemulihan, pembebasan dan pengharapan.

---

<sup>22</sup> Lou Nicholes, *Luke: The Perfect Man* (Los Angeles: Xulon Press, 2007), hlm. 57-58.

<sup>23</sup> Kevin DeYoung dan Greg Gilbert, *What Is the Mission of the Church? (Apa Misi Gereja?) Memahami Keadilan Sosial, Shalom dan Amanat Agung*, penerj. Okdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Katalis, 2023), hlm. 38.

Yesus menyebut “orang-orang tawanan, orang-orang buta dan orang-orang tertindas” (Lukas 4:18-19) sebagai penerima pelayanan-Nya yang mencakup orang-orang yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa misi Yesus di dunia bersifat holistik dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Misi Yesus lebih dari sekadar menolong orang-orang yang sengsara. Yesus datang untuk memberikan kehidupan yang berlimpah bagi orang-orang yang menerima-Nya.<sup>24</sup> Untuk itu, Gereja diutus untuk melanjutkan misi tersebut melalui pelayanan yang transformatif, bukan hanya bersifat karitatif, melainkan juga memperjuangkan keadilan sosial bagi orang-orang yang diperlakukan secara tidak adil. Pada ayat terakhir Injil Lukas 4:14-21, Yesus mengungkapkan “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Lukas 4:21). Ungkapan Yesus ini menunjukkan bahwa nubuat tersebut bukan sekadar janji untuk masa depan, tetapi telah dilakukan Yesus melalui pelayanannya. Pelayanan Yesus kepada orang-orang miskin menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya tentang pembebasan rohani, melainkan juga tentang pemulihan sosial dan keadilan bagi orang-orang yang membutuhkan.<sup>25</sup> Untuk itu, Gereja sebagai tubuh Kristus diutus untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah penderitaan manusia melalui sikap peduli, solidaritas dan empati terhadap orang-orang miskin.

Yesus dalam Injil Lukas 4:14-21 sangat menekankan pelayanan yang penuh belas kasih dan belas rasa dalam melayani kaum lemah, seperti orang-orang miskin, buta, tertindas dan terpinggirkan. Pelayanan Yesus di sini menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap orang-orang yang mengalami kesulitan dan ketidakadilan. Yesus menunjukkan bahwa misi-Nya Adalah memberikan harapan, penyembuhan dan kebebasan bagi orang-orang yang hidupnya dibebani oleh masalah penindasan, kemiskinan serta penderitaan.<sup>26</sup>

Injil Lukas 4:14-21 menerangkan bahwa pewartaan Yesus memberikan transformasi untuk membebaskan orang-orang miskin, tawanan, buta dan tertindas dari segala bentuk penderitaan dan ketidakadilan. Pembebasan yang Yesus lakukan bukan hanya terbatas pada satu aspek, melainkan bersifat holistik, khususnya dari

---

<sup>24</sup> Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 14.

<sup>25</sup> Gim Ginting, *Teologi Perjanjian Baru* (Bekasi: Karya Nirwasita, 2025), hlm. 144.

<sup>26</sup> Anthony D’Souza, *Ennoble, Enable, Empower: Kepemimpinan Yesus Sang Almasih* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. xxii.

penderitaan fisik dan tekanan sosial. Untuk itu, melalui Injil ini Yesus menekankan bahwa iman yang hidup harus membuahkan tindakan nyata yang mengubah hidup manusia, khususnya orang-orang yang mengalami ketidakadilan atau penderitaan seperti orang-orang miskin, tertindas dan terpinggirkan. Dalam pengertian teologis bahwa Allah telah berjanji untuk selamanya berpihak kepada orang-orang semacam ini.<sup>27</sup>

Pelayanan kepada orang-orang miskin bukan hanya terbatas pada karitatif, melainkan sebagai tanggung jawab bersama yang menuntut perencanaan yang jelas serta komitmen yang berkelanjutan. Tindakan ini menjadi perwujudan nyata dari pewartaan kabar baik Yesus di Nasaret, di mana Yesus menerangkan bahwa Allah berpihak kepada orang-orang miskin, tawanan, buta, tertindas atau tersingkir dari kehidupan sosial. Pernyataan Yesus ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada orang-orang miskin, tawanan, buta dan tertindas harus dilakukan tanpa membedakan status sosial, suku, budaya maupun jenis kelamin.<sup>28</sup> Untuk itu, Gereja harus dipanggil untuk terbuka bagi setiap orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan. Pewartaan kabar baik Yesus di sinagoga Nasaret menjadi motivasi bagi pelayanan Gereja, agar Gereja berani merespons panggilan Allah dengan taat serta bertanggung jawab dalam mengembangkan bentuk pelayanan yang konkret, khususnya menjawab kebutuhan kaum lemah.

Ajaran Yesus dalam Injil Lukas 4:14-21 menunjukkan bahwa pelayanan kepada orang-orang miskin harus berlandaskan pada kasih, peduli, pemberdayaan dan solidaritas. Nilai-nilai ini telah dijalankan oleh Ordo Kamilian di Flores melalui pelayanan kepada orang-orang miskin, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), disabilitas, para lansia serta orang-orang sakit di rumah sakit. Kecamatan Magepanda sebagai bagian dari Kabupaten Sikka memiliki kondisi yang memungkinkan penerapan nilai-nilai tersebut kepada orang-orang miskin. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk memulihkan martabat manusia serta menumbuhkan

---

<sup>27</sup> A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 163.

<sup>28</sup> Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 175.

harapan hidup sebagaimana teladan yang telah diwartakan Yesus Injil Lukas 4:14-21.

#### 1.6.2 Metode Sosio-literer sebagai Pendekatan Analisis Teks

Metode sosio-literer adalah pendekatan hermeneutik yang memadukan analisis sosial dan analisis sastra dalam menafsirkan Kitab Suci. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa teks Kitab Suci pada dasarnya bukan hanya hasil penggunaan bahasa dan pemikiran teologis, melainkan juga terbentuk dalam kondisi sosial dan budaya suatu tempat pada masa tertentu. Karena itu, untuk memahami makna teks secara menyeluruh, penafsir perlu memperhatikan latar belakang sosial yang melahirkan teks dan struktur sastra. Pendekatan sosio-literer dikembangkan oleh Norman K. Gottwald pada tahun 1985.<sup>29</sup> Menurut Norman K. Gottwald, metode sosio-literer memiliki dua aspek utama. Pertama adalah analisis sosial. Tujuan dari analisis sosial ini untuk meneliti latar belakang historis dan sosiologis suatu teks. Kajian tersebut mencakup struktur sosial masyarakat pada masa itu, relasi kekuasaan, dan praktik keagamaan. Kedua adalah analisis konteks literer. Analisis konteks literer ini berfokus pada bentuk, gaya bahasa, struktur naratif dan berbagai unsur sastra yang terdapat dalam teks. Norman K. Gottwald menerangkan bahwa melalui perpaduan antara dua aspek ini, teks dapat dimengerti bukan hanya sebagai kumpulan kata-kata suci, melainkan juga sebagai hasil pergumulan manusia dalam memahami dan mengungkapkan pengalaman iman mereka.<sup>30</sup>

Keunggulan metode sosio-literer terletak pada keahliannya untuk menafsirkan realitas konkret yang tersembunyi di dalam teks-teks suci. Contoh konkretnya, ketika menganalisis kitab-kitab para nabi, metode sosio-literer membantu pembaca untuk memahami secara mendalam mengenai konflik sosial antara kelas yang berbeda, peran para nabi sebagai peneritik ketidakadilan serta bagaimana pesan-pesan kenabian disampaikan melalui gaya bahasa tertentu. Demikian pula dalam Injil, di mana pendekatan metode sosio-literer dapat

---

<sup>29</sup> Jessica M. Keady, Todo Klutz and C. A. Strine, *Scripture as Social Discourse: Social-Scientific Perspectives on Early Jewish and Christian Writings* (New York: Bloomsbury Publishing, 2020), hlm. 9.

<sup>30</sup> Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Brief Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 2008), hlm. 7-8.

menyoroti hubungan kekuasaan antara Yesus dan otoritas agama serta strategi naratif yang digunakan oleh para penginjil untuk mengklarifikasikan makna teologis melalui metafora, struktur cerita dan simbol. Gottwald menerangkan bahwa keunggulan dari metode sosio-sastra terletak pada pengakuan bahwa teks-teks Kitab Suci berada dalam konteks sosial.<sup>31</sup>

Metode sosio-literer memberi pemahaman bagi suara kaum marginal yang sering terabaikan atau tidak terdengar dalam penafsiran tradisional. Melalui menelaah siapa yang berbicara, kepada siapa dan dalam konteks sosial seperti apa, metode sosio-literer ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis dan inklusif terhadap ideologi dominan dalam teks.<sup>32</sup> Hal ini menegaskan bahwa metode sosio-literer ini memiliki relevansi dalam konteks pastoral dan sosial, karena dapat mengaitkan pesan Kitab Suci dengan realitas kehidupan manusia, terutama orang miskin, tertindas dan terpinggirkan.

Meski demikian, metode sosio-literer tidak luput dari kritik. Ironisnya, metode sosio-literer cenderung menekankan aspek sosial dan historis, sehingga kurang mampu dimensi spiritual dan teologis Kitab Suci. Karena itu, sangat penting untuk menempatkan metode sosio-literer ini dalam kerangka hermeneutik iman, yaitu memahami pewartaan Kitab Suci sebagai Firman Allah yang diwahyukan melalui sejarah manusia. Dengan demikian, metode ini sebagai pelengkap yang bersifat kritis untuk membantu pembaca dalam memahami pesan teks dalam konteks kehidupan manusia.

Dalam kajian Kitab Suci, metode sosio-literer merupakan pendekatan yang menggabungkan analisis sosial dan sastra untuk memahami teks Kitab Suci secara menyeluruh. Metode ini bukan hanya menilai teks Kitab Suci sebagai karya sastra, melainkan juga mempertimbangkan konteks budaya, sosial serta sejarah untuk memahami di mana teks tersebut ditulis dan digunakan. Hal ini sangat urgen, dikarenakan Kitab Suci tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan sejarahnya. Untuk itu, metode ini memungkinkan pemahaman Kitab Suci lebih dalam dan bukan hanya berfokus pada tafsiran literal, melainkan juga mempelajari relevansi antara teks dengan konteks sosialnya. Konteks sosial dalam studi Kitab

---

<sup>31</sup> Norman K. Gottwald, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>32</sup> Fernando F. Segovia, *Postcolonial Biblical Criticism* (St. Louis: Chalice Press, 2000), 15.

Suci mengacu pada kondisi ekonomi, politik dan agama yang membentuk produksi dan penerimaan teks.<sup>33</sup>

Metode sosio-literer dapat membantu untuk menelaah bagaimana konsep kekuasaan serta penerapan ideologi dipahami di dalam teks Kitab Suci. Pada dasarnya Kitab Suci dapat memuat kebenaran terhadap struktur kekuasaan tertentu, seperti imam, raja atau kelompok elit keagamaan tertentu yang ditempatkan sebagai pengantara wahyu Ilahi. Melalui analisis sosio-literer, dapat dipahami bahwa apakah teks tersebut berperan dalam mempertahankan tatanan yang ada justru menjadi sarana kritik terhadap ketidakadilan sosial. Karena itu, metode sosio-literer memberikan pemahaman yang mendalam tentang Kitab Suci sebagai ruang perjumpaan berbagai kepentingan ideologis dan politik dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Walter Brueggemann mengungkapkan bahwa teks Kitab Suci bukanlah dokumen yang netral, melainkan bersumber dari kreatif yang terus berlangsung. Teks dibentuk, ditafsirkan dan diterima dalam tindakan sosial yang melibatkan imajinasi serta iman. Brueggemann menyebut pernyataan ini sebagai “*The Social Nature of the Biblical Text for Preaching*”. Proses tersebut mencakup tiga tahap utama yaitu pembentukan teks, penafsiran dan penerimaan. Menurut Brueggemann, teks Kitab Suci menjadi hidup jika diaktualkan kembali melalui iman dan imajinasi dengan Roh Kudus sebagai penuntun.<sup>35</sup>

Penjelasan Walter Brueggemann mengenai kajian literer dalam teks Kitab Suci memiliki kaya bahasa sastra, metafora dan struktur puisi, terutama kitab-kitab kenabian yang memiliki peran yang sangat penting. Walter Brueggemann melihat bahwa bahasa tersebut bukan hanya memberi informasi melainkan juga membangkitkan imajinasi pembaca. Untuk itu, pembaca memperhatikan kekuatan historis teks agar dapat mengerti pesan secara utuh. Walter Brueggemann juga mengungkapkan bahwa teks Kitab Suci muncul dari situasi sosial seperti kekuasaan, penindasan dan penderitaan manusia. Teks tersebut memuat dimensi

---

<sup>33</sup> Norman K. Gottwald, *op. cit.*, hlm. 48.

<sup>34</sup> Anurag Minj, “Socio Literary Method in Biblical Studies” dalam *Academia*, [https://www.academia.edu/145346285/Socio\\_Literary\\_Method\\_in\\_Biblical\\_Studies](https://www.academia.edu/145346285/Socio_Literary_Method_in_Biblical_Studies), hlm. 1-2. diakses pada 24 Juli 2025.

<sup>35</sup> Walter Brueggemann, “*The Social Nature of the Biblical Text for Preaching*” in *Preaching As A Social Act: Theology and Practice*, ed. Arthur Van Seters (Nashville: Abingdon Press, 1988), hlm. 127-128.

politik, etis dan sosial yang tidak dapat diabaikan. Brueggemann menolak menolak pembacaan teks tersebut hanya menekankan isi rohani tanpa melihat konteks sosial. Menurut Brueggemann, teks Kitab Suci bertujuan untuk memadukan pendekatan sastra dan sosial dalam metode sosio-literer, agar para pembaca Kitab Suci menjadi lebih luas dan relevan dengan kehidupan nyata.<sup>36</sup>

Pendekatan sosio-literer terhadap teks Injil Lukas 4:14-21 membantu para pembaca untuk mengerti perikop ini secara luas dengan memperhatikan unsur sastra dan konteks sosialnya. Melalui metode ini, penafsir bukan hanya berfokus pada isi pernyataan Yesus, melainkan juga pada cara narasi disusun dan pada situasi sosial yang melatarbelakanginya. Karena itu, untuk memahami hal ini secara mendalam, ada tiga bagian utama yang perlu diperhatikan yakni, pendekatan literer, sosial-historis dan integrasi sosial literer. Ketiga pendekatan ini dapat melengkapi untuk menjelaskan makna dan tujuan teks dalam Injil Lukas.

*Pertama*, pendekatan Literer. Pendekatan ini biasa digunakan dalam penafsiran Kitab Suci. Selain itu, pendekatan ini menelaah struktur cerita dan pembahasan mengenai tokoh dalam teks Kitab Suci.<sup>37</sup> Injil Lukas 4:14-21 menempati posisi penting, karena memadukan antara kisah masa kecil dan baptisan Yesus dengan bagian utama Injil yang memaparkan pelayanan-Nya. *Kedua*, pendekatan sosial-historis. Pendekatan ini menekankan latar belakang historis, terutama berkaitan dengan kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Selanjutnya, pendekatan ini melihat kondisi masyarakat Mediterania Timur abad pertama yang hidup dalam patron-klien, kelas sosial yang ketat dan kekuatan politik serta agama yang dominan.<sup>38</sup> *Ketiga*, integrasi pendekatan sosio-literer. Pada dasarnya metode sosio-literer dapat memperkaya pemahaman terhadap teks.<sup>39</sup> Berkaca dari Injil Lukas 4:14-21, yang mana pendekatan sosio-literer dapat membantu para pembaca untuk melihat bentuk dan struktur narasi yang digunakan untuk menyampaikan

---

<sup>36</sup> Conrad L. Kanagy and Samuel Wells, *Walter Brueggemann's Prophetic Imagination: A Theological Biography* (Britania Raya: Fortress Press, 2023), hlm. 197-198.

<sup>37</sup> Leland Ryken and Tremper Longman, *The Complete Literary Guide to the Bible* (Michigan: Zondervan, 2010), hlm. 509.

<sup>38</sup> A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 170.

<sup>39</sup> Todd Klutz, Casey Strine and M. Jessica, Keady, *Scripture as Social Discourse Social-Scientific Perspectives on Early Jewish and Christian Writings* (London: Bloomsbury Publishing, 2018), hlm. 9.

pesan sosial yang nyata. Berdasarkan Injil ini, Yesus tampil sebagai tokoh profetik yang menantang tatanan sosial dan politik pada masanya.

### **1.7 Subjek Penelitian**

Subjek utama penelitian ini adalah anggota Ordo Kamilian, terutama para imam, frater dan kaum awam yang terlibat dalam pelayanan sosial. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan orang-orang yang menerima pelayanan dari Ordo Kamilian, terutama orang sakit dan miskin serta anggota keluarga mereka. Pemerintah kecamatan, desa dan pihak kesehatan juga menjadi bagian dari subjek penelitian ini, karena memiliki andil dalam mendukung dan berkoordinasi dengan pelayanan sosial dari Ordo Kamilian.

### **1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Lokasi penelitian mencakup empat desa yang menjadi wilayah pelayanan aktif Ordo Kamilian, yaitu di Desa Reroroja, Kolisi B, Magepanda dan Legu Woda. Keempat desa tersebut dipilih karena menjadi tempat misi sosial dan kesehatan oleh Ordo Kamilian, terutama bagi orang-orang miskin sakit dan kelompok rentan. Karya pelayanan Ordo Kamilian di Kecamatan Magepanda melalui pelayanan kesehatan seperti pelayanan karitatif dan kesehatan seperti kunjungan ke rumah untuk memberi pengobatan serta membantu pemenuhan kebutuhan dasar mereka.

Penelitian ini melibatkan 32 orang miskin dari empat desa sebagai responden utama, yaitu di Desa Reroroja, Kolisia B, Magepanda dan Legu Woda. Orang-orang miskin ini merupakan individu atau keluarga yang telah menerima bantuan atau pendampingan oleh Ordo Kamilian. Para anggota Ordo Kamilian melaksanakan pelayanan tersebut dengan tujuan untuk pemberdayaan kepada orang-orang miskin. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari September hingga November 2025.

### **1.9 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji makna teks Injil Lukas 4:14-21 dan hubungannya dengan pelayanan Ordo Kamilian di Kecamatan Magepanda. Selanjutnya, peneliti akan menafsir teks Injil tersebut

melalui langkah eksegeze yang meliputi telaah latar belakang sejarah, konteks penulisan serta pesan teologisnya. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang ajaran Yesus pembebasan, kepedulian dan keberpihakan-Nya kepada orang-orang lemah. Selain itu, peneliti mengumpulkan data lapangan melalui wawancara, studi kepustakaan serta observasi mengenai pelayanan Ordo Kamilian kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda. Peneliti mempertemukan hasil kajian Kitab Suci dengan temuan empiris melalui refleksi teologis yang bersifat kritis. Peneliti menilai kesesuaian antara pesan Yesus dalam teks Injil Lukas 4:14-21 dan pelayanan Ordo Kamilian di Kecamatan Magepanda. Langkah ini membantu peneliti untuk melihat lebih jauh apakah ajaran Injil betul-betul menjadi dasar dan arah pelayanan. Untuk itu, penelitian berupaya menegaskan keterkaitan antara nilai teologis dalam teks Kitab Suci dan wujud nyata dalam pelayanan Gereja, terutama yang dilakukan oleh Ordo Kamilian kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda.

#### **1.10 Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki focus pembahasan yang mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini, penulis menguraikan dasar-dasar penelitian yang meliputi latar belakang penelitian sebagai alasan utama pemilihan topik. Penulis merumuskan pokok permasalahan untuk memperjelas fokus penelitian. Penulis juga mengajukan hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, penulis menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang mencakup manfaat praktis, teoretis, serta kontekstual dan sosial. Penulis memaparkan metode penelitian yang meliputi studi kepustakaan dan studi lapangan. Penulis juga menguraikan landasan teori analisis yang berfokus pada ajaran Yesus dalam Injil Lukas 4:14–21 serta metode sosio-literer sebagai pendekatan analisis teks. Selain itu, penulis menjelaskan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode analisis data, serta sistematika penulisan sebagai kerangka keseluruhan karya ilmiah.

Bab II dalam tesis ini menjelaskan pelayanan Ordo Kamilian kepada orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda. Pada Bab ini, penulis akan membahas

secara deskriptif mengenai karya pelayanan Ordo Kamilian bagi orang-orang miskin di Kecamatan Magepanda. Penulis terlebih dahulu memperkenalkan Ordo Kamilian melalui riwayat hidup pendirinya dan profil singkat Ordo Kamilian di Indonesia, termasuk sejarah kehadirannya di Maumere dan bentuk karya pelayanannya. Selanjutnya, penulis menguraikan realitas kehidupan kaum miskin di Kecamatan Magepanda dengan memaparkan gambaran umum wilayah, kondisi geografis, keadaan alam, serta aspek sosial-ekonomi, religius, budaya, dan pendidikan. Penulis juga mengidentifikasi berbagai masalah kemiskinan yang meliputi rendahnya pendapatan masyarakat, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses layanan kesehatan, ketergantungan pada kondisi cuaca, kurangnya infrastruktur, minimnya lapangan kerja, serta ketimpangan sosial dan ekonomi. Penulis kemudian menjelaskan bentuk pastoral Ordo Kamilian yang mencakup pelayanan kepada orang miskin, penyandang disabilitas, dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Selain itu, penulis memaparkan profil orang miskin yang dibantu oleh Ordo Kamilian. Bab ini diakhiri dengan rangkuman untuk menegaskan poin-poin utama pembahasan.

Bab III dalam karya ini membahas eksegeze teks Injil Lukas 4:14-21 sebagai dasar pelayanan kepada orang-orang miskin. Bab ini mengkaji teks Injil Lukas 4:14-21 sebagai dasar teologis pelayanan kepada orang miskin. Penulis menjelaskan alasan pemilihan teks tersebut serta menunjukkan bagaimana teks tersebut menggambarkan situasi kemiskinan. Selanjutnya, penulis menganalisis konteks teks melalui kajian sosial-historis dan analisis literer. Penulis melakukan penafsiran ayat demi ayat yang mencakup pengaruh dan otoritas Yesus, peristiwa pembacaan kitab Yesaya di sinagoga Nazaret, misi pembebasan dan pemulihan, serta klimaks pernyataan Yesus sebagai penggenapan nubuat. Penulis kemudian merumuskan pesan teologis utama yang meliputi identitas Yesus sebagai penggenapan nubuat mesianik, misi Kristus sebagai pembebasan dan pemulihan, peran Roh Kudus dalam pelayanan, kehadiran Kerajaan Allah secara nyata, serta respons manusia terhadap pewahyuan Yesus. Bab ini ditutup dengan rangkuman.

Bab IV merupakan bagian analisis dan refleksi teologis. Bab ini menganalisis pelayanan Ordo Kamilian kepada kaum miskin dalam terang Injil Lukas 4:14-21. Penulis menjelaskan sikap dan perlakuan terhadap kaum miskin

berdasarkan teks tersebut dan menggambarkan kondisi kaum miskin sebagai kelompok yang sering diabaikan pada masa kini. Penulis menegaskan bahwa kaum miskin merupakan sesama yang membutuhkan pertolongan. Selanjutnya, penulis menguraikan pelayanan Ordo Kamilian sebagai perwujudan misi Kristus pada masa kini. Penulis juga menginterpretasikan teks Lukas 4:14–21 dalam konteks pelayanan terhadap kaum miskin dengan menyoroti makna kabar baik, pembebasan, penyembuhan, dan pemulihan, serta implikasi teologis bagi Gereja masa kini. Selain itu, penulis menguraikan nilai-nilai yang relevan dari teladan Yesus, seperti belas kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, kehadiran pribadi, kerja sama, dan tanggung jawab moral. Selanjutnya, penulis menjabarkan implementasi konkret misi Yesus dalam pelayanan kepada kaum miskin di Kecamatan Magepanda, termasuk pewartaan kabar baik, tindakan pembebasan, pemulihan menyeluruh, serta solidaritas terhadap kaum terisih. Penulis juga menguraikan implikasi etis dan teologis dari teks tersebut bagi pelayanan Ordo Kamilian.

Bab V berisikan kesimpulan dari seluruh observasi yang telah dilakukan. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian secara sistematis. Penulis juga memberikan usul dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, yaitu Ordo Kamilian, Gereja Paroki, pemerintah Kecamatan Magepanda, , mahasiswa IFTK Ledalero.